

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Implementasi Nilai Karakter Aswaja dan Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan

#### 1. Implementasi Nilai Karakter Aswaja

##### a. Teori Implementasi

Menurut Joko Susilo sebagaimana dikutip oleh Samsul Huda dalam tulisannya menyebut bahwa istilah implementasi ialah suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, maupun inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak pada perubahan sikap, nilai, pengetahuan, maupun keterampilan. Kemudian apabila bergeser pada pemaknaan istilah implementasi berdasarkan *Oxford Advance Learner Dictionary* di dalamnya dipaparkan bahwa implementasi merupakan penerapan sesuatu yang memberikan suatu dampak atau efek (*Put something into effect*).<sup>1</sup>

Berdasarkan definisi dari implementasi tersebut, implementasi nilai karakter aswaja berarti sebuah proses penerapan ide, gagasan, konsep yang berkaitan dengan karakter *ahlussunnah wal jama'ah* ke dalam suatu aktivitas mata pelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi yang diperoleh dengan lingkungan.

##### b. Nilai Karakter Aswaja

*Ahlussunnah wal jama'ah* yang biasa disingkat aswaja merupakan suatu istilah yang terdiri dari kata *ahlun* yang memiliki makna keluarga, golongan, pengikut. Jika kemudian dirangkai dengan kata *as-sunnah* maka menjadi *ahlussunnah* yang memiliki makna orang yang mengikuti sunnah (ucapan, maupun perbuatan Nabi Muhammad SAW). Kemudian kosakata *waljama'ah* sendiri memiliki

---

<sup>1</sup> Muhamad Samsul Huda, "Implementasi Nilai Nilai Aswaja Dalam Membangun Akhlak Kharimah Pada Siswa Di Mts Al Ma'arif Tulungagung" (UIN Satu Tulungagung, 2017), 32.

makna sekelompok orang yang memiliki tujuan untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

*Ahlussunnah wal Jama'ah* menurut paradigma Nahdlatul 'Ulama (NU) dipandang sebagai sebuah ajaran agama Islam yang murni yakni suatu ajaran yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat (*khulafaur rosyidin*). NU juga berpandangan bahwa paham *ahlussunnah wal jama'ah* tercermin dalam sikap-sikap kemasyarakatan, ekonomi, budaya, dan sebagainya yang kemudian diterapkan sekaligus diamalkan sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia.<sup>3</sup>

Prinsip dasar yang menjadi ciri khas atau karakter dari paham *ahlussunnah wal jama'ah* adalah *tawassuth, tawazun, ta'adul, dan tasamuh* yakni jika dijabarkan dalam istilah Bahasa Indonesia berarti moderat, seimbang, netral, dan juga toleran. Menurut K.H Said Aqil Sirodj sebagaimana dikutip dalam tulisan Zainil Ghulam dan Achmad Farid memaparkan bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan sekelompok orang yang memiliki metode berpikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi. *Ahlussunnah wal Jama'ah* harus diletakkan secara proporsional yakni bukan sebagai *madzhab* tetapi sebagai *manhaj al fikr* (pendekatan berpikir tertentu) yang digariskan oleh sahabat dan para muridnya, yaitu generasi *tabi'in* yang mempunyai intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam menyikap situasi politik pada saat itu. Dalam merespon berbagai persoalan baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, *Nahdlatul 'Ulama* (NU) mempunyai *manhaj Ahlussunnah wal jama'ah* yang dijadikan sebagai landasan berpikir NU (*Fikroh Nahdliyah*). Adapun diantara ciri khas tersebut adalah:<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Said Aqiel Sirodj, *Ahlussunnah wal jamaah: sebuah kritik historis* (Pustaka Cendekiamuda, 2008), 5.

<sup>3</sup> Nurani Rahmania dan Anita Nur Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter," *IERA, Islamic Education and Research Academy* 2, no. 2 (2020): 74–75.

<sup>4</sup> Zainil Ghulam dan Achmad Farid, "Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah di LP. Ma'arif NU Lumajang dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 184.

- 1) *Fikroh Tawassuthiyah* (Pola Pikir Moderat)  
Artinya Nahdlotul ‘Ulama senantiasa bersikap *tawazun* (seimbang) dan *I’tidal* (moderat) dalam menyikapi berbagai persoalan.
- 2) *Fikroh Tasammuhiyyah* (Pola Pikir Toleran)  
Artinya Nahdlotul ‘Ulama dapat hidup berdampingan secara secara damai dengan berbagai pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budayanya berbeda.
- 3) *Fikroh Islahiyah* (Pola Pikir Reformatif)  
Artinya Nahdlotul ‘Ulama selalu mengupayakan perbaikan menuju ke arah yang lebih baik.
- 4) *Fikroh Tathawwuriyah* (Pola Pikir Dinamis)  
Artinya Nahdlotul ‘Ulama selalu melakukan kontekstualisasi dalam merepson berbagai persoalan.
- 5) *Fikroh Manhajiyyah* (Pola Pikir Metodologis)  
Artinya Nahdlotul ‘Ulama selalu menggunakan kerangka pikir yang mengacu kepada *manhaj* yang telah ditetapkan oleh Nahdlotul ‘Ulama.

## 2. Kurikulum

### a. Kurikulum

#### 1) Pengertian Kurikulum

Menurut bahasa, kurikulum memiliki asal kata dari bahasa Yunani “*Curir*” yang memiliki makna pelari dan “*Curere*” yang memiliki makna sebuah jarak yang ditempuh. Awal mula munculnya istilah ini dipakai pada kegiatan olahraga yaitu sebuah jarak yang harus dilalui dalam suatu perlombaan olahraga. Seiring perkembangannya istilah ini diserap oleh dunia pendidikan dengan memberikan istilah “*circle of instruction*” yang artinya sebuah lingkaran pembelajaran dimana antara pendidik dan suasana hati guru terlibat didalamnya.<sup>5</sup>

Kata kurikulum sudah sangat masyhur dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1856 kata ini keluar dala kamus yang mana memiliki makna: 1. *A race cours; a place for running; a chariot*, 2. *A cours in general; applied particularly to the cours of study in university*. Makna awalnya yaitu sejumlah jarak yang harus dilalui

---

<sup>5</sup> Miswar Saputra dkk., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yayasan Muhammad Zaini, 2021), 1.

oleh pelari maupun kereta pada sebuah kompetisi atau perlombaan. Istilah kurikulum mulanya dipakai pada bidang olahraga kemudian meluas dalam bidang pendidikan. Dalam kamus Webster 1955, kurikulum menjadi seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah atau tingkat.<sup>6</sup>

R. Masykur menyebut bahwa sejumlah pengalaman yang direncanakan, diarahkan, dan dilaksanakan oleh sekolah atau guru merupakan pengertian dari kurikulum.<sup>7</sup> Sedangkan Yudi Candra, dkk., mengemukakan bahwa kurikulum adalah segala sesuatu berkaitan dengan perwujudan karakter pribadi peserta didik yang mana itu sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga memberikan pengaruh pada kualitas pendidikan itu sendiri.<sup>8</sup>

Lebih lanjut lagi, kurikulum didefinisikan oleh Nurti Budiyaniti dkk sebagai sebuah rumusan pedagogis (bersifat mendidik) yang di dalamnya mencakup gagasan pendidikan yang diwujudkan melalui praktik dengan menyiapkan seperangkat rencana, menetapkan isi tujuan, bahan ajar, sekaligus bagaimana penggunaan atau pelaksanaannya untuk kemudian dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan KBM (kegiatan belajar mengajar) dengan harapan terdapat perubahan yang signifikan baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.<sup>9</sup>

Sementara istilah kurikulum dalam pendidikan Islam mengandung arti komponen pendidikan agama yang bersesuaian dengan tujuan pendidikan Islam serta bersesuaian pula dengan usia, tingkat kemampuan belajar

---

<sup>6</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum* (Lampung: STAIN Jurai Siswo Metro Lampung, 2015), 11.

<sup>7</sup> Masykur, "Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum," 15.

<sup>8</sup> Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 38–39.

<sup>9</sup> Nurti Budiyaniti dkk., "The Formulation of The Goal of Insan Kamil as a Basis For The Development of Islamic Education Curriculum," *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 3, no. 2 (2020): 83.

peserta didik dan kemampuan belajar. Kurikulum pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dalam hati dan pemikiran, perbaikan akhlak, dan penerapan amalan teori dalam hidup.<sup>10</sup> Hal ini senada dengan pemaparan Salmi Ahmad bahwa secara ringkas pendidikan Islam merupakan mekanisme kunci dalam membentuk kepribadian menjadi lebih baik, aspek utama yang harus dikonsentrasikan untuk mencapainya adalah dengan penanaman enam nilai meliputi komitmen terhadap perintah Allah SWT, berpikiran terbuka, berkperibadian komprehensif, percaya diri, sadar diri, dan disiplin.<sup>11</sup> Kualitas pendidikan yang baik akan melahirkan individu yang komitmen serta mampu melaksanakan tugasnya dengan pikiran terbuka manakala ia mampu menggabungkan nilai, keyakinan, dan pandangan orang lain dalam pengambilan keputusan. Pendidikan yang baik pula akan melahirkan individu yang memiliki kesadaran tentang lingkungan, bahwa untuk memperoleh keputusan yang baik tidak hanya pada tingkat individu tapi juga tingkat masyarakat. Pada saat yang sama pula, pendidikan Islam memberikan individu yang memiliki kualitas komprehensif dalam lingkup artinya inklusif dalam pandangan dunia dan universal dalam pendekatan masalah. Berangkat dari semua nilai-nilai di atas, maka kurikulum pendidikan Islam menjadi seperangkat alat yang memuat rencana, isi tujuan, dan cara agar keenam nilai di atas mampu diinternalisasikan dengan baik sehingga terwujud peserta didik berkualitas.

Sehingga jika ditarik kesimpulan, kurikulum adalah seperangkat rumusan yang meliputi isi tujuan, bahan atau materi pembelajaran, sekaligus cara yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang disusun oleh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan sehingga diharapkan terbentuk kualitas pendidikan yang baik. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam berarti seperangkat rumusan pendidikan yang bersesuaian dengan nilai-nilai agama Islam yang

---

<sup>10</sup> Noorzanah Noorzanah, "KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *ITTIHAD* 15, no. 28 (2018): 69.

<sup>11</sup> Salmi Ahmad Sudan, "The nature of Islamic education," *American International Journal of Contemporary Research* 7, no. 3 (2017): 26–27.

mencakup isi tujuan, bahan ajar, sekaligus pedoman cara melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang memiliki kesesuaian dengan kurikulum sebagai sarana atau media guru yang kemudian menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran, yakni:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى

وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl : 89)<sup>12</sup>

Pada ayat tersebut, Allah SWT memberitahu bahwasannya penurunan Al-Qur'an itu sebagai petunjuk segala sesuatu. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan pengajaran kepada manusia agar menggunakan media atau alat dalam menjelaskan sesuatu. Dalam hal ini, kurikulum yang merupakan seperangkat rumusan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran juga menjadi alat untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik.<sup>13</sup>

Adapun susunan struktur kurikulum K13 untuk MA dibedakan berdasarkan peminatan (jurusan) yang meliputi: 1. Peminatan Ilmu Alam, 2. Peminatan Ilmu Sosial, 3. Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, 4. Peminatan ilmu-ilmu keagamaan.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Al-qur'an, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung Departemen Agama RI: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2007), 277.

<sup>13</sup> Siti Ma'unah, "Implementasi Kurikulum Berbasis Muatan Lokal Keagamaan Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Di Ra Nu Banat Kudus" (Skripsi, IAIN KUDUS, 2018), 10.

<sup>14</sup> Admin Ayo Madrasah, "Ayo Madrasah: Struktur Kurikulum K13 untuk Madrasah Aliyah," *Ayo Madrasah* (blog), diakses 7 November 2021, <https://www.ayomadrasah.id/2016/08/struktur-kurikulum-k13-untuk-ma.html>.

## 2) Organisasi Kurikulum

Afifurahman dan Rafayatun menyebutkan bahwa prosedur keorganisasian kurikulum meliputi: prosedur pembelajaran (buku pelajaran), prosedur mempelajari kurikulum lainnya, prosedur fungsi sosial, dan analisis kegiatan orang dewasa. Adapun agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal terdapat beberapa cara yang harus ditempuh, diantaranya: yang berkaitan dengan bahan pelajaran yang akan diberikan epada siswa. Kemudian struktur vertikal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan kurikulum di sekolah.<sup>15</sup>

## 3) Komponen Kurikulum

Komponen dalam kurikulum terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut:<sup>16</sup>

### a) Komponen Tujuan

Tujuan menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam kegiatan pendidikan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan meliputi tiga ranah domain yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mengarah pada perkembangan akal. Afektif mengarah pada perkembangan rohani. Dan psikomotorik mengarah kepada keterampilan jasmani dari peserta didik.

Berdasarkan domain-domain yang ada, urutan tujuan pendidikan meliputi:

#### (1) Tujuan Pendidikan Nasional

Secara hierarkis, tujuan ini adalah tujuan yang paling utama dan paling tinggi yakni membentuk siswa atau peseta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sebagaimana tertuang dalam UU. No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk peserta didik menjaadi manusia seutuhnya, yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta bertaqwa.

<sup>15</sup> Rofatayatun Afifurahman, “Organisasi dan Struktur Kurikulum Pendidikan Islam,” *Ta’limuna* 9, no. 3 (September 2019).

<sup>16</sup> Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, 18–24.

- (2) Tujuan Institusional  
 Tujuan ini dimiliki pada setiap jenjang kelembagaan, antara lain: tujuan institusional SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, Universitas/Akademik/IAIN/STAIN, dan lain sebagainya.
  - (3) Tujuan Kurikuler  
 Tujuan ini adalah tujuan lanjutan dari tujuan sebelumnya yakni tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.
  - (4) Tujuan Instruksional  
 Tujuan ini bersifat operasional yang artinya diharap mampu tercapai pada saat terjadinya proses pembelajaran langsung.
- b) Komponen Isi dan Struktur Program atau Materi  
 Komponen ini merupakan seperangkat mata pelajaran yang kemudian disampaikan kepada peserta didik pada saat proses KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.
  - c) Komponen Media dan Sarana Prasarana  
 Kompoen ini berisi alat bantu yang mana tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan dalam pengaplikasian isi kurikulum sehingga mampu dipahami dengan mudah oleh peserta didik.
  - d) Komponen Strategi Belajar Mengajar  
 Komponen ini adalah sebuah keterampilan yang dimiliki oleh pendidik dalam mengontrol dan mengendalikan proses pembelajaran di dalam kelas.
  - e) Komponen Proses Belajar Mengajar  
 Merupakan komponen yang berkaitan dengan suasana belajar di ruangan kelas sehingga mampu menumbuhkan motivasi dan kreativitas belajar peserta didik
  - f) Komponen Evaluasi atau Penilaian  
 Berisi tentang penerapan kurikulum sudah berhasil atau belum dengan melihat bagaimana prestasi peserta didik. Komponen ini berisi evaluasi untuk kemudian diambil langkah selanjutnya dalam rangka perbaikan kurikulum sebelumnya jika diperlukan.



### 3. Muatan Lokal Keagamaan

#### a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan program pendidikan yang mana isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan kondisi lingkungan setempat dan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan daerah setempat. Muatan lokal diperoleh dari kekhasan daerah yang merupakan potensi alam maupun potensi manusia pada suatu daerah. Muatan lokal kemudian menjadi bahan pengembangan potensi daerah sekaligus barometer dari pengembangan daerah setempat.<sup>17</sup>

Lebih lanjut lagi, Nasir menyebut bahwa kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan daerah setempat untuk kemudian digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>18</sup>

Novi Indawati dkk menyebut bahwa kurikulum muatan lokal sangat penting karena dengan kurikulum muatan lokal peserta didik belajar lebih banyak dan berkomitmen untuk lingkungan mereka sehingga peserta didik tidak terasing dari konteks sosial dimana mereka tinggal. Jika dilihat dari konteks sosial budaya, implementasi kurikulum muatan lokal mendorong peserta didik untuk memiliki rasa cinta bahasa daerah, sastra daerah, serta nilai-nilai sosial yang mengandung nilai pendidikan karakter sehingga bermanfaat bagi pengembangan mentalitas dan karakter peserta didik.<sup>19</sup>

Sementara jika bergeser pada pengertian muatan lokal keagamaan, mendapat imbuhan kata keagamaan yang mana kata tersebut berasal dari kata dasar agama yang memiliki arti sistem yang mengatur tentang kepercayaan dan

---

<sup>17</sup> Marliana Marliana dan Noor Hikmah, "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum," *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2013): 108–109.

<sup>18</sup> Muhammad Nasir, "Pengembangan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan islam di madrasah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 10, no. 1 (2013): 4.

<sup>19</sup> Novie Indrawati Sagita, Nandang Alamsah Deliarnoor, dan Dian Afifah, "Local Content Curriculum Implementation in the Framework of Nationalism and National Security," *Central European Journal of International & Security Studies* 13, no. 4 (2019): 91–92.

peribadatan kepada Yang Maha Kuasa.<sup>20</sup> Sehingga jika ditarik dalam satu kalimat menjadi kurikulum muatan lokal kegamaan, maka maknanya adalah seperangkat mata pelajaran yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan agama yang ditetapkan oleh madrasah sesuai dengan kebutuhan madrasah di daerah setempat. Ismail menyebut bahwa pelajaran muatan lokal di madrasah menjadi keunikan tersendiri sebagai upaya untuk tetap berpegang teguh atau mewarisi tradisi pesantren. Mayoritas metode yang dipakai pun adalah metode khas pesantren yakni metode bandongan dan sorogan.<sup>21</sup>

Menurut Made Pinarta sebagaimana dikutip Budi Lunerto, kurikulum muatan lokal secara umum memiliki struktur isi sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Menanamkan norma masyarakat
- 2) Penyesuaian alat-alat bekerja dan media dengan lingkungan setempat.
- 3) Contoh pelajaran berbeda berdasarkan dengan kondisi daerah setempat.
- 4) Jenis kegiatan partisipasi peserta didik dalam masyarakat disesuaikan dengan keadaan masyarakat.

Adapun ruang lingkup muatan lokal berdasarkan KMA No. 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum madrasah dapat berupa:<sup>23</sup>

- 1) Tahfidz
- 2) Tilawah
- 3) Seni Islam
- 4) Riset/penelitian ilmiah

---

<sup>20</sup>“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 9 November 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>.

<sup>21</sup> Abdurrachman Mas’ud dkk., ed., *Dinamika pesantren dan madrasah*, Cet. 1 (Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), 101.

<sup>22</sup> Buhari Luneto, “KEBIJAKAN PENERAPAN MUATAN LOKAL KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus tentang Pengajaran Kearifan Lokal di SMA Kabupaten Boalemo),” *Irfani* 16, no. 2 (2020): 78–79.

<sup>23</sup>Admin Ayo Madrasah, “Ayo Madrasah: KMA 184 Tahun 2019 - Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah,” *Ayo Madrasah* (blog), diakses 19 November 2021, <https://www.ayomadrasah.id/2019/08/kma-184-tahun-2019-implementasi-kurikulum.html>.

- 5) Bahasa/literasi
- 6) Teknologi
- 7) Pendalaman sains
- 8) Kekhasan madrasah, dan
- 9) Kekhasan madrasah khusus dalam naungan pondok pesantren

Ruang lingkup muatan lokal keagamaan harus menyesuaikan dengan pertimbangan yang mana hal tersebut diperoleh dari identifikasi kemampuan keberagaman peserta didik sekaligus tuntutan dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh, atas dasar informasi bahwa rendahnya kemampuan baca tulis Al-qur'an maka dibutuhkan kegiatan intensif pembinaan baca tulis Al-qur'an.<sup>24</sup>

#### **b. Pengembangan Materi Muatan Lokal**

Langkah-langkah pengembangan muatan lokal dapat dikembangkan oleh komite sekolah dengan tahapan-tahapan sebagaimana berikut:<sup>25</sup>

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
 

Pada kegiatan ini, data terkait kebutuhan daerah digali yang mana data dapat diperoleh melalui pihak-pihak yang berkaitan dengan daerah.
- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
 

Apabila data terkait kebutuhan daerah sudah diperoleh, maka fungsi kurikulum muatan lokal di daerah diantaranya:

  - a) Melestarikan dan membina cara hidup suatu daerah
  - b) Peningkatan kemampuan dalam pekerjaan tertentu
  - c) Peningkatan kemampuan bisnis
  - d) Memperluas dominasi bahasa Inggris untuk kebutuhan sehari-hari.
- 3) Menentukan bahan kajian muatan lokal

Pada bagian ini bertujuan untuk mengidentifikasi materi apa saja yang mungkin muatan lokal yang mungkin diangkat sesuai kebutuhan dan keadaan daerah. berdasarkan KMA No. 184 Tahun 2019 tentang pedoman

---

<sup>24</sup> Luneto, "Kebijakan Penerapan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus tentang Pengajaran Kearifan Lokal di SMA Kabupaten Boalemo)," 79.

<sup>25</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012).

penerapan kurikulum madrasah, pengembangan kurikulum atas dasar beberapa prinsip diantaranya:<sup>26</sup>

- a) Kesesuaian dengan tingkat formatif anak
  - b) Kebutuhan kompetensi
  - c) Fleksibilitas dalam jenis, struktur dan waktu pelaksanaan.
  - d) Penguatan kepribadian siswa, misalnya tokoh masyarakat, karakter moderasi beragama, dan karakter anti korupsi.
  - e) Manfaat untuk kepentingan lokal dan publik dalam menghadapi kesulitan atau tantangan global.
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal  
Pada kegiatan ini berguna untuk mengembangkan potensi yang sesuai dengan karakteristik daerah termasuk juga keunggulan daerah.
- 5) Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang diterapkan oleh BSNP.

Penerapan mata pelajaran muatan lokal di madrasah diawali dengan langkah awal yakni menyusun dan mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun langkah-langkahnya jika diperinci adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan standar kompetensi
- b) Pengembangan kompetensi dasar
- c) Pengembangan silabus secara umum mencakup:
  - (1) Mengembangkan indikator.
  - (2) Mengidentifikasi materi pembelajaran.
  - (3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran.
  - (4) Mengalokasikan waktu.
  - (5) Mengembangkan evaluasi.
  - (6) Menentukan sumber belajar.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Admin Ayo Madrasah, "Ayo Madrasah."

1. Muhammad Samsul Huda, Skripsi, yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Membangun Akhlak Karimah Pada Siswa di MTs Al Ma’arif Tulungagung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai aswaja dalam pendidikan Islam di MTs Al Ma’arif Tulungagung diwujudkan dalam bentuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori, aktifitas ritual, dan pengajaran *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga proses implementasi tidak hanya sampai pada tataran teoritis namun juga tataran praktis.<sup>27</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang implementasi nilai-nilai aswaja. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek yang dipengaruhi. Dalam penelitian Samsul Huda yang kemudian diteliti adalah penerapan nilai aswaja dalam membangun akhlak, terdapat fokus penelitian terhadap pembangunan akhlak siswa MTs Al Ma’arif Tulungagung. Sedangkan pada penelitian ini lebih membahas pada implementasi atau penerapan nilai-nilai aswaja secara general melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus.
2. Divya Nisausy Syarifah, Skripsi, yang berjudul “Implementasi Nilai *Ahlussunnah wal Jama’ah* (AWAJA) dalam Membentuk Karakter An-Nahdliyah Melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan kurikulum menunjukkan bahwa penerapan nilai aswaja pada civitas akademika dilakukan dengan kegiatan khatmil qur’an, ziaroh masyayikh, dan pendidikan kader penggerak Nahdlotul ‘Ulama.<sup>28</sup> Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang penerapan nilai *ahlussunnah wal jama’ah*. Perbedaannya terletak pada sarana penerapan yang digunakan untuk menerapkan nilai aswaja. Pada penelitian yang dilakukan Divya, penerapan nilai aswaja dilakukan melalui kegiatan keagamaan sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang

---

<sup>27</sup> Huda, “Implementasi Nilai Nilai Aswaja Dalam Membangun Akhlak Kharimah Pada Siswa Di Mts Al Ma’arif Tulungagung. (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2017)”

<sup>28</sup> Divya Nisausy Syarifah, “Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah dalam Membentuk Karakter An-Nahdliyah melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah).” (Skripsi, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021).

bagaimana penerapan nilai aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan yang mana muaranya adalah pada proses pembelajaran yang mempunyai korelasi dengan nilai *ahlussunnah wal jama'ah* (aswaja).

3. Siti Aimmatussholiha, Skripsi, yang berjudul “Implementasi Nilai Aswaja Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif NU Darun Naja Kangrejo Garum Blitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ilia awaja melalui kegiatan keagamaan di MI Ma’arif NU Darun Naja Kangrejo Garum Blitar dilakukan dengan kegiatan yasin tahlil yang diikuti oleh semua siswa kemudian dilakukan dengan kegiatan pendalaman syiir ngudi susilo dan kegiatan pengajian kitab kuning. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang penerapan nilai *ahlussunnah wal jama'ah*. Perbedaannya terletak pada sarana penerapan yang digunakan untuk menerapkan nilai aswaja. Pada penelitian yang dilakukan Siti Aimmatussholiha, penerapan nilai aswaja dilakukan melalui kegiatan keagamaan berupa kegiatan yasin tahlil, kegiatan pendalaman syir ngudi susilo, dan kegiatan pengajian kitab kuning. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang bagaimana penerapan nilai aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan yang mana muaranya adalah pada proses pembelajaran yang mempunyai korelasi dengan nilai *ahlussunnah wal jama'ah* (aswaja).

### C. Kerangka Berpikir

Paham radikalisme yang muncul di tengah bangsa Indonesia yang majemuk kian mencuat. Dengan kenyataan tersebut, penguatan karakter *ahlussunnah wal jama'ah* yang sarat akan nilai moderat harus terus dilakukan utamanya pada lembaga pendidikan yang notabene merupakan lembaga yang krusial dalam mengambil kebijakan yang preventif untuk menangkal radikalisme. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan memiliki kewenangan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum madrasah yang sesuai dengan kekhasan daerah. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi masyarakat atau yayasan memiliki tujuan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang memiliki status negeri. Pada lembaga pendidikan tersebut, terdapat visi sekaligus misi yang harus diperjuangkan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan menyusun sendiri kurikulum dengan tetap mengacu kepada kurikulum nasional.

Kurikulum muatan lokal di MA NU Miftahul Falah Kudus terdiri atas beberapa mata pelajaran Salafiyah. Sebab, hadir dan berkembang di tanah santri menjadikan MA NU Miftahul Falah tidak luput untuk terus menginternalisasikan nilai-nilai akhlaqul karimah serta nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah kepada para peserta didiknya. Beberapa jenis muatan lokal yang tersedia di madrasah ini di antaranya fiqih salaf, tasawwuf, tauhid, qawaid, hadits, ilmu tafsir, nahwu, balaghoh, mantiq, aswaja, mutholaah, mustholah hadits. Muatan lokal yang disusun sejalan dengan visi madrasah yang berbunyi “mewujudkan generasi NU yang mantap dalam aqidah *ahlus-sunnah wal jama'ah an nahdliyah*, berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berwawasan global”.

Berdasarkan beberapa mata pelajaran tersebut, alur berpikir dalam penelitian ini adalah menelaah mata pelajaran apa saja yang memiliki korelasi dengan nilai karakter *ahlussunnah wal jama'ah* untuk kemudian diamati lebih lanjut bagaimana poses pembelajaran dan penerapan nilai karakter *ahlussunnah wal jama'ah* pada proses pembelajaran yang ada, dari proses pembelajaran tersebut pendidik dapat memberikan ruang diskusi kepada peserta didik sehingga terjadi dialog antara pendidik dengan peserta didik, sehingga bisa mengakomodir dan memberi ruang diskusi kepada peserta didik terkait nilai karakter *ahlussunnah wal jama'ah* berbekal dengan potensi daerah masing-masing.

Hasil pengamatan dan penelitian akan merujuk pada jawaban bagaimana model pendidikan karakter aswaja melalui kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan di MA NU Miftahul Falah Kudus.

Dari pemaparan di atas, maka penulis merumuskan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir dalam Penelitian**

